

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School berlangsung melalui proses yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Proses komunikasi tidak diposisikan semata-mata sebagai penyampaian informasi atau instruksi, melainkan sebagai proses pendidikan nilai yang melibatkan interaksi sosial, pembiasaan, serta keteladanan. Hal ini tercermin dari keterlibatan berbagai aktor komunikasi, mulai dari mudir sebagai pemegang otoritas nilai dan ideologis, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai pengelola kebijakan pendidikan, guru sebagai komunikator pedagogis, hingga kepala asrama dan pembina sebagai komunikator interpersonal dalam kehidupan keseharian siswa.

Pertama, penanaman nilai cinta tanah air di SMA NIBS dilakukan melalui pengelolaan elemen komunikasi yang terintegrasi dan kontekstual. Komunikator (Mudir, Kepala Sekolah, dan Guru) membangun kredibilitas melalui keteladanan (*uswah*) dan otoritas moral. Pesan-pesan nasionalisme disandikan (*encoding*) menggunakan terminologi teologis seperti ketaatan pada *Ulii Amri* dan rasa syukur, sehingga nilai kebangsaan menjadi relevan dengan latar belakang religius siswa. Saluran komunikasi yang digunakan bersifat multialuran, menggabungkan jalur formal kurikulum nasional dengan interaksi interpersonal yang intens di lingkungan asrama, yang memungkinkan terjadinya pengulangan pesan secara positif.

Implementasi komunikasi tersebut terwujud melalui integrasi komunikasi formal dan simbolik. Komunikasi formal dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta berbagai agenda resmi sekolah yang memuat pesan-pesan kebangsaan. Komunikasi formal berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberikan landasan konseptual dan struktural mengenai makna cinta tanah air.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi formal saja belum cukup untuk membentuk internalisasi nilai secara mendalam.

Komunikasi simbolik memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat makna nilai cinta tanah air. Praktik disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, gotong royong, kebersihan lingkungan, serta pelaksanaan upacara bendera tidak hanya dipahami sebagai rutinitas kelembagaan, tetapi juga sebagai simbol konkret dari nilai-nilai kebangsaan. Melalui simbol dan praktik tersebut, nilai cinta tanah air dikomunikasikan secara implisit dan berulang, sehingga membentuk kebiasaan dan sikap yang tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School bersifat holistik dan integratif.

Komunikasi tidak berdiri sebagai aktivitas terpisah, melainkan melekat dalam seluruh ekosistem pendidikan, baik di ruang kelas, lingkungan asrama, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Implementasi ini menunjukkan konsistensi antara visi kelembagaan, kebijakan pendidikan, dan praktik komunikasi sehari-hari.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa tantangan komunikasi yang dihadapi bersifat multidimensional, mencakup hambatan semantik, sosiologis, dan digital. Secara internal, terdapat tantangan berupa dikotomi interpretasi terhadap simbol negara yang dianggap bersinggungan dengan prinsip akidah, serta perlunya sinkronisasi narasi antara pengajar ilmu umum dan diniyah. Secara eksternal, lembaga menghadapi stigma eksklusivisme dari masyarakat luas. Selain itu, penetrasi budaya global melalui media sosial menjadi *noise* yang menciptakan identitas hibrida pada siswa Generasi Z. Sekolah mengatasi tantangan ini dengan strategi "penerjemahan nilai" dan literasi digital yang ketat untuk menjaga kemurnian pesan nasionalisme di tengah disrupsi informasi.

Dari sisi internal, perbedaan latar belakang siswa, tingkat pemahaman yang beragam, serta karakteristik generasi Z yang kritis, terbuka, dan lekat dengan teknologi digital memengaruhi cara siswa menerima dan menafsirkan pesan kebangsaan. Siswa tidak lagi menerima pesan secara pasif, melainkan cenderung melakukan penilaian kritis terhadap pesan yang disampaikan. Dari sisi eksternal, arus globalisasi informasi dan paparan media sosial menjadi tantangan tersendiri

bagi konsistensi pesan nilai cinta tanah air. Informasi yang beragam, bahkan kontradiktif, berpotensi membentuk cara pandang siswa terhadap identitas kebangsaan. Tantangan komunikasi juga muncul dalam menjaga kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan asrama dengan realitas sosial di luar lingkungan pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual agar pesan kebangsaan tetap relevan dengan dinamika kehidupan siswa.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak SMA Nuraida Islamic Boarding School merespons tantangan tersebut melalui pendekatan komunikasi yang dialogis dan persuasif. Pendekatan ini ditunjukkan melalui upaya membuka ruang diskusi, memberikan penjelasan yang rasional, serta mengaitkan nilai cinta tanah air dengan ajaran keislaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, tantangan komunikasi tidak diposisikan sebagai hambatan semata, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat kualitas komunikasi pendidikan karakter.

Ketiga, model komunikasi yang terbentuk di SMA NIBS merepresentasikan Model Komunikasi Sirkular Wilbur Schramm yang matang. Keberhasilan proses ini ditentukan oleh adanya irisan bidang pengalaman (*overlap field of experience*) yang luas antara guru dan siswa melalui identitas manhaj yang sama. Proses komunikasi tidak berlangsung linier, melainkan dinamis dengan mekanisme umpan balik (*feedback*) yang terbuka, sehingga terjadi konvergensi makna. Nasionalisme di SMA Nuraida IBS bertransformasi dari sekadar kewajiban formal menjadi kesadaran organik, di mana siswa memaknai cinta tanah air sebagai bentuk kontribusi nyata dan investasi karakter yang selaras dengan identitas spiritual mereka sebagai Muslimah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model komunikasi dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di SMA Nuraida Islamic Boarding School membentuk pola komunikasi yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Model komunikasi ini ditandai oleh adanya pertukaran pesan dua arah antara komunikator dan komunikan, keberadaan umpan balik yang berkelanjutan, serta kesamaan bidang pengalaman (*field of experience*) antara pendidik dan peserta didik. Model ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan karakter sangat

dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis siswa.

Dalam model ini, komunikasi formal berperan sebagai fondasi struktural yang menetapkan arah dan tujuan nilai, komunikasi informal berfungsi sebagai sarana utama internalisasi dan penguatan makna, sedangkan komunikasi simbolik berperan sebagai media pembiasaan dan peneguhan nilai melalui praktik nyata. Sinergi ketiga bentuk komunikasi tersebut membentuk suatu sistem komunikasi pendidikan yang saling melengkapi dan berkelanjutan. Model komunikasi ini sekaligus menegaskan bahwa penanaman nilai cinta tanah air tidak dapat dilepaskan dari relasi interpersonal, budaya lembaga, dan konsistensi pesan yang dibangun secara kolektif

Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan elemen kunci dalam mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air di lingkungan pendidikan berbasis boarding school. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter kebangsaan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kualitas proses komunikasi yang berlangsung secara formal, informal, dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran yang bersifat deskriptif dan aplikatif sebagai berikut. Pertama, bagi pihak SMA Nuraida Islamic Boarding School, disarankan untuk terus memperkuat konsistensi komunikasi nilai cinta tanah air melalui sinergi antara kebijakan sekolah, pembelajaran di kelas, dan pembinaan di asrama. Sekolah dapat mengembangkan mekanisme evaluasi komunikasi pendidikan karakter secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara pesan yang direncanakan dan praktik yang terjadi di lapangan.

Kedua, bagi guru dan pembina asrama, disarankan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi pedagogis dan interpersonal, khususnya dalam menghadapi karakteristik generasi Z. Pendekatan komunikasi yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman siswa perlu terus dikembangkan agar pesan kebangsaan tidak

hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Ketiga, bagi pengelola pendidikan secara umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang model komunikasi pendidikan karakter yang integratif, khususnya di lembaga pendidikan berbasis boarding school. Penanaman nilai cinta tanah air perlu diposisikan sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan dan kontekstual, bukan sekadar program insidental.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek kajian, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, atau mengkaji secara lebih mendalam efektivitas model komunikasi yang ditemukan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Dengan demikian, kajian mengenai komunikasi pendidikan dan penanaman nilai kebangsaan dapat terus dikembangkan secara komprehensif.